

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Hardiness*

1. Pengertian *Hardiness*

Hardiness merupakan sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa. Secara konsep, *hardiness* ialah kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai bentuk ketahanan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Menurut Kobasa, *hardiness* merupakan kemampuan personal yang dimiliki seseorang ketika menghadapi situasi yang membuatnya stres. *Hardiness* dapat digunakan sebagai kekuatan psikologis yang membantu seseorang dalam mengatasi stres yang dialaminya.¹

Kobasa mengemukakan bahwa mereka yang memiliki kekuatan psikologis yang lebih tinggi lebih mampu mengelola stres karena mereka melihat diri mereka sebagai individu yang memilih untuk menghadapi situasi stres tersebut.² Individu dengan tingkat *hardiness* yang tinggi akan selalu percaya dan yakin bahwa mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Mereka melihat setiap masalah sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain.³

Menurut Santrock *hardiness* merupakan kepribadian yang ditandai dengan kemampuan mengendalikan diri, komitmen, dan memahami situasi sebagai tantangan. *Hardiness* memungkinkan individu

¹ Putri Maysa dan Ummil Khairiyah, "Hardiness Dan Stres Pengsuhan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal RAP UNP* 10, no. 1 (2019), hlm. 92-93.

² Dinda Amelza Savitri dan Febi Herdajani, "Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pengasuhan Ibu Dalam Menghadapi Perilaku Tantrum Anak Usia Prasekolah Di Kampung Banjir Kanal," *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 3, no. 1 (2023), hlm. 128.

³ Ratna Syifa'a Rachmahana, "Hardiness Dan Parenting *Self-efficacy* Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Islamic dan Contemporary Psychology (JICOP)* 2, no. 1 (2022), hlm. 63.

memiliki strategi *coping* yang kuat, melihat stres sebagai hal yang normal dan bagian alami dari kehidupan.⁴ Selanjutnya, Maddi menjelaskan bahwa *hardiness* adalah sikap dasar yang membantu seseorang mengubah situasi stres menjadi peluang untuk berkembang.⁵ Selain itu, Cotton menunjukkan *hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat mengembangkan perilaku yang aktif dan ketahanan yang menangkai efek negatif dari stres.⁶

Ketahanan atau *hardiness* adalah struktur yang berfokus pada sikap dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengubah situasi mereka menjadi sebuah peluang. Menurut T. Tytarenko dan T. Larina, ketahanan adalah kualitas vital individu yang menentukan seberapa baik mereka dapat menghadapi situasi saat ini dan kehidupan mereka sendiri, serta pergolakan yang terjadi ketika seseorang bekerja pada kehidupan mereka sendiri dan pengalaman mereka sendiri. Kemudian, Kobasa menggambarkan ketahanan sebagai faktor personal yang spesifik yang membantu seseorang mengurangi situasi yang penuh tekanan.⁷

Saat menghadapi peristiwa yang sulit, individu dengan komitmen tinggi lebih memilih untuk tetap terlibat daripada menghindari, karena mereka percaya bahwa menghadapi tantangan adalah cara terbaik untuk memperoleh pembelajaran dari pengalaman. Mereka yang memiliki sikap kontrol yang kuat yakin bahwa mereka mampu membuat keputusan terbaik yang akan menghasilkan hasil

⁴ Syifa Aulia Ramadhona dan Rilla Sovitriana, "Hubungan Antara *Hardiness* Dan Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas XI Di SMA Budi Mulia Kota Tangerang," *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 1, no. 1 (2021), hlm. 60.

⁵ Wening Wihartati, *Psikologi Kesehatan Berbasis Unity Of Science* (Semarang: CV Lawwana, 2022), hlm. 37.

⁶ Hayatul Khairul Rahmat et al., "Urgensi Altruisme Dan *Hardiness* Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan," *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research dan Applications* 1, no. 1 (2021), hlm. 52.

⁷ Olena Chykhantsova dan Liudmyla Serdiuk., "Personal Features dan Their Impact on an Individual's *Hardiness*," *Collection of Research Papers "Problems of Modern Psychology"* 6246, no. 62 (2023), hlm. 25–26.

positif, meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Sementara itu, individu yang melihat tantangan sebagai hal yang penting memahami bahwa stres adalah bagian alami dari kehidupan dan percaya bahwa mereka hanya bisa berkembang jika mampu belajar dari ketidaknyamanan, ketidakpastian, dan berbagai pengalaman baik yang positif maupun negatif dalam kehidupan yang selalu berubah.⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang mencakup kemampuan untuk mengelola situasi yang tidak menyenangkan dan menemukan makna positif dari peristiwa tersebut, sehingga stres tidak berdampak buruk pada individu.

2. Aspek-Aspek *Hardiness*

Menurut Kobasa, *hardiness* terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a) Komitmen

Komitmen merujuk pada kemampuan untuk melibatkan diri secara penuh pada tugas apapun yang sedang dikerjakan. Pernyataan ini sejalan dengan Maddi, yang menyatakan bahwa komitmen adalah perilaku individu yang penuh kesungguhan dalam menyikapi berbagai situasi.⁹ Individu dengan komitmen yang kuat merasa mudah terlibat dalam apa pun yang mereka lakukan dan mengerjakan segala sesuatu dengan sepenuh hati. Mereka mampu mengendalikan diri, menjaga hubungan sosial, dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi tekanan.¹⁰

⁸ Aulia Fitratun Hasanah, "Dinamika Kepribadian *Hardiness* Pada Perempuan Middleborn Yang Dibesarkan Oleh Ibu Tunggal" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), hlm. 5.

⁹ Mulawarman dan Enni Rindi Antika, *Mind-Skills Konsep Dan Aplikasinya Dalam Praktik Konseling* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 54–55.

¹⁰ Henny Surhayati et al., *Pengalaman Pembelajaran Dalam Era MBKM* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), hlm. 102.

Selanjutnya, Franken menguraikan aspek komitmen terdiri dari beberapa komponen, yaitu (a) antusiasme dan keingintahuan dalam hidup; (b) keyakinan pada diri sendiri dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan; (c) bersedia mencari bantuan serta dukungan dari lingkungan sosial; (d) kemampuan untuk memahami nilai-nilai dan tujuan dirinya.¹¹

b) Kontrol

Kontrol adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mempengaruhi atau mengendalikan peristiwa dalam hidupnya. Ini mencakup kecenderungan untuk percaya bahwa individu memiliki kekuatan untuk mengontrol dan memengaruhi kejadian dengan pengalaman mereka, terutama saat menghadapi situasi yang tidak terduga.¹² Individu dengan kontrol yang baik percaya dan bertindak seolah-olah mereka dapat memengaruhi peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Mereka selalu berusaha mengubah situasi menjadi sesuatu yang bermanfaat dan tidak hanya melihat peristiwa dari permukaannya saja.¹³

Franken menjabarkan beberapa komponen yang terdapat dalam aspek kontrol, yaitu (a) kemauan dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat; (b) rasa kemandirian serta keyakinan bahwa terdapat berbagai pilihan yang dapat dipertimbangkan; (c) kemampuan untuk memahami bahwa peristiwa yang memicu stres merupakan bagian alami dari

¹¹ Listya Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness* Personality) Dalam Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2014), hlm. 85–86.

¹² Keke Herliany, "Hardiness Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 2 (2023), hlm. 245.

¹³ Henny Surhayati et al., *Pengalaman Pembelajaran Dalam Era MBKM* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), hlm. 102.

kehidupan; (d) dorongan untuk mencapai tujuan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.¹⁴

c) Tantangan

Karakteristik tertantang adalah kecenderungan untuk memandang perubahan dalam hidup sebagai sesuatu yang wajar dan memandang perubahan tersebut sebagai tantangan yang menyenangkan.¹⁵ Individu yang menyukai tantangan melihat perubahan-perubahan dalam hidup sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan, bukan sebagai ancaman dan menganggap perubahan tersebut menjadi stimulus yang berguna. Mereka siap untuk mengantisipasi dan menghadapi perubahan dengan sikap positif.¹⁶ Franken menjabarkan aspek tantangan, yaitu (a) kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel dengan orang lain dan berbagai situasi; (b) sikap positif dan optimis dalam memandang segala sesuatu; (c) keberanian untuk mengambil risiko; (d) menghargai dan menerima keunikan diri.¹⁷

3. Fungsi *Hardiness*

Menurut Kobasa dkk, terdapat tujuh fungsi *hardiness* pada individu, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- a. Membantu proses adaptasi terhadap hal baru, sehingga stres tidak menjadi beban.
- b. Meningkatkan toleransi terhadap frustrasi, dengan individu yang memiliki *hardiness* tinggi cenderung kurang frustrasi.

¹⁴ Listya Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness* Personality) Dalam Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2014), hlm. 85–86.

¹⁵ Mulawarman dan Enni Rindi Antika, *Mind-Skills Konsep Dan Aplikasinya Dalam Praktik Konseling* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 56.

¹⁶ Henny Surhayati et al., *Pengalaman Pembelajaran Dalam Era MBKM* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), hlm. 102.

¹⁷ Listya Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness* Personality) Dalam Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2014), hlm. 85–86.

¹⁸ Niken Viongke, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Hardiness* Pada Siswa Broken Home Di SMP IT Nurul Iman Tahun Ajaran 2022/2023" (Universitas Lampung, 2023), hlm. 13.

- c. Mengurangi dampak buruk dari stres, terutama selama periode tekanan hidup.
- d. Menurunkan risiko *burnout* akibat tekanan yang berlebihan.
- e. Mengurangi penilaian negatif terhadap situasi mengancam dan meningkatkan kemampuan koping yang efektif.
- f. Memperkuat ketahanan diri, menjaga kesehatan meski menghadapi situasi penuh stres.
- g. Membantu individu melihat peluang lebih jernih untuk pengambilan keputusan.

Selain itu, *hardiness* juga memiliki beberapa fungsi penting lainnya, antara lain:¹⁹

- a. Membantu individu dalam proses adaptasi sehingga mereka dapat mengelola stres yang mereka alami dengan lebih efektif.
- b. Mengurangi dampak buruk dari stres.
- c. Memberdayakan individu agar tidak mudah sakit hati.
- d. Membantu individu mengembangkan respons positif, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan.

Brower menjelaskan tiga karakteristik utama individu yang memiliki *hardiness*, yaitu:²⁰

- a. Keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan dan memengaruhi kejadian dalam hidupnya.
- b. Memiliki komitmen yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap setiap aktivitas dalam kehidupannya.
- c. Melihat perubahan sebagai peluang untuk berkembang dan menjadi lebih baik.

¹⁹ Wening Wihartati, *Psikologi Kesehatan Berbasis Unity Of Science* (Semarang: CV Lawwana, 2022), hlm. 33–34.

²⁰ Sopan Adianto, *Peneroka Kepemimpinan Sekolah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 127.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Hardiness*

Menurut Syah, terdapat dua faktor yang memengaruhi *hardiness*, yaitu:²¹

- a. Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, mencakup pembawaan alami dan potensi psikologis yang berkontribusi pada pengembangan diri.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, meliputi lingkungan, pendidikan, serta pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Florian, Mikulincer, dan Yaubman faktor yang mempengaruhi ketahanan psikologis (*hardiness*), antara lain:²²

- a. Kemampuan untuk merancang rencana yang realistis atau faktual. Dengan demikian, ketika menghadapi suatu masalah, individu dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- b. Memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang positif memungkinkan individu untuk menghadapi situasi dengan cara yang lebih tenang dan optimis, sehingga dapat mencegah stres.
- c. Kemampuan komunikasi dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik dan teratur.

Selanjutnya, Bissonnette mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi *hardiness*, yaitu:²³

- a. Kemampuan kognitif individu, yaitu kemampuan dalam menilai situasi yang berpotensi menimbulkan stres.
- b. Strategi koping, yaitu mencakup cara individu mengatasi masalah dalam menghadapi situasi penuh tekanan.

²¹ Alya Salsabila, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Hardiness* Pada Santri Pesantren Raudhatul Islam Kutacane" (Universitas Medan Area, 2021), hlm. 14.

²² Henny Surhayati et al., *Pengalaman Pembelajaran Dalam Era MBKM* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), hlm. 103.

²³ Hera Saputri, "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Harapan Orangtua Terhadap Kepribadian *Hardiness*", *Psikoborneo* 6, no. 1 (2018), hlm. 51–52

- c. Gaya optimisme, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengatasi situasi yang memicu stres.

Kemudian, menurut Hidayat, faktor yang memengaruhi perkembangan *hardiness* pada individu, yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Pengalaman hidup, yakni pengalaman-pengalaman pahit, seperti kehilangan orang yang dicintai, dapat memperkuat kepribadian seseorang.
- b. Konsep diri dan karakter individu, yakni pola kepribadian tangguh terbentuk dari perpaduan konsep diri dan karakter, yang membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan daya tahan mental dan solusi positif.
- c. Pola asuh demokratis, yakni pola asuh dari keluarga dapat mendukung pembentukan harga diri, kemandirian, optimisme, dan konsep diri positif, yang memperkuat *hardiness*.
- d. Tingkat religiusitas, yakni keimanan pada Tuhan membantu menjaga keseimbangan emosi, melindungi dari keresahan, dan membentuk kepribadian yang kuat.

5. *Hardiness* dalam Perspektif Islam

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari ujian, karena setiap individu pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang menguji ketahanan dan keimanan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 155:²⁵

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya:

²⁴ Niken Vionge, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Hardiness* Pada Siswa *Broken Home* Di SMP IT Nurul Iman Tahun Ajaran 2022/2023" (Universitas Lampung, 2023), hlm. 15-16.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 18.

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar.”

Berdasarkan ayat tersebut dalam buku Tafsir Al Mishbah, “Sungguh, Kami pasti akan terus-menerus menguji kamu,” menunjukkan bahwa hakikat kehidupan dunia diwarnai oleh berbagai cobaan yang tak terhindarkan. Ujian tersebut mencakup beberapa aspek, seperti rasa takut, merupakan kegelisahan hati terkait kemungkinan terjadinya hal-hal buruk atau tidak menyenangkan. Rasa lapar, yaitu keinginan yang mendalam untuk makan ketika perut kosong namun tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan dalam harta, jiwa, dan hasil pertanian. Namun, ujian yang dihadapi manusia hakikatnya sedikit, dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterimanya.²⁶

Cobaan atau ujian yang dihadapi, seperti rasa takut dan kelaparan, bukanlah hal yang buruk, melainkan sarana untuk mempersiapkan diri menjadi lebih kuat dan bersabar. Ujian-ujian ini penting agar orang-orang beriman dapat berkembang dalam keimanan mereka, serta mampu menjalankan dan memenuhi tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada mereka oleh Allah SWT. Dengan melewati berbagai cobaan, mereka akan semakin kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan yang lebih teguh. Jika mereka berhasil melewati ujian tersebut, mereka akan menunjukkan ketahanan.²⁷

Konsep ketahanan dalam Islam merujuk pada ketabahan dan kesabaran. Ketabahan yaitu kemampuan seseorang untuk

²⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 435–436.

²⁷ Halimah Ulfatul, “Emosi Manusia Pada Penerimaan Takdir Ujian Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran,” *Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023), hlm. 67.

mengendalikan emosi dan bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan secara psikologis. Di samping itu, kelapangan dada memiliki arti yang serupa dengan ketabahan yaitu keadaan psiko-spiritual yang ditandai oleh kemampuan untuk menerima kenyataan yang tidak menyenangkan dengan ketenangan dan kendali diri.²⁸ Individu yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, akan merasakan ketenangan hati, dan tubuhnya terasa ringan karena kesabaran dalam menghadapi musibah, ridha terhadap ketetapan Allah SWT, serta kepasrahan dalam menerima segala keputusan-Nya.²⁹

Dalam hal ini, aspek pertama adalah komitmen, yang berarti keyakinan kuat dalam diri seseorang untuk tetap berpartisipasi secara penuh dalam setiap aktivitas yang dihadapinya, dengan kesadaran bahwa hidup memiliki makna dan tujuan yang jelas. Ketika seseorang tetap istiqamah dalam keyakinannya, dia akan mendapatkan ketenangan batin, keteguhan dalam menghadapi kesulitan, dan keberanian yang luar biasa.³⁰

Aspek kedua yaitu kontrol, merupakan suatu bentuk keyakinan individu bahwa ia mampu mempengaruhi dan mengendalikan peristiwa dalam hidupnya. Islam mengajarkan manusia untuk senantiasa mengendalikan diri agar tetap berada di jalan yang benar. Salah satu cara untuk meningkatkan kontrol diri adalah melalui shalat dan sabar, yang menjadi sarana penting dalam menjaga kestabilan diri dan meningkatkan keimanan. Aspek ketiga yaitu tantangan, adalah keyakinan bahwa perubahan merupakan bagian yang wajar dari kehidupan. Dalam Islam, konsep ini sejalan dengan tawakkal, yaitu

²⁸ Listya Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness* Personality) Dalam Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2014), hlm. 89–90.

²⁹ Eka Diana Oktafia, "*Hardiness* Pada Single Mother (Studi Kasus Pada Single Mother Karena Perceraian Di Kabupaten Malang)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. 26.

³⁰ Sopan Adrianto, *Peneroka Kepemimpinan Sekolah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 127.

sikap positif yang mencerminkan ketangguhan dan kekuatan batin seseorang dalam menghadapi segala perubahan dan cobaan.³¹

Jadi dalam Islam, *hardiness* atau ketahanan psikologis, mengacu pada pengendalian diri, komitmen, dan kemampuan untuk menghadapi situasi yang sulit. Ketiga aspek ini membentuk fondasi untuk keteguhan batin dan keimanan yang kuat, membantu seorang Muslim menghadapi berbagai ujian hidup dengan optimisme dan kesabaran, serta tetap berserah diri kepada kehendak Allah.

B. Peran Ibu

1. Pengertian Peran Ibu

Peran merupakan aspek yang berkaitan dengan kedudukan atau status. Di mana seseorang telah menyelesaikan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kemampuannya, maka orang tersebut telah menjalankan perannya.³² Peran juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang, di mana hasil dari peran tersebut akan dipertanggungjawabkan di masa depan.³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu berarti wanita yang telah melahirkan anak atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan wanita yang telah melahirkan anak. Menurut definisi ini, ibu merujuk pada seorang wanita yang telah menikah dan melahirkan satu atau lebih anak.³⁴ Ibu adalah sosok yang dianugerahi Allah tugas mulia, yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui anak.

³¹ Naziatul Khomsah, "*Hardiness* Personality Pada Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Az-Zuhriyyah Kediri)" (Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2021), hlm. 21-22.

³² Nining Aslihah, *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 21.

³³ Rezka Arina Rahma et al., *Peran Ibu Dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster Keluarga* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hlm. 20.

³⁴ Siti Aisyah Siregar, *Kisah Kasih Ibu* (Medan: BAO Publishing, 2020), hlm. 5.

Ibu juga memiliki sifat keibuan seperti kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan.³⁵

Seorang ibu adalah sosok yang memiliki peran sangat penting dalam sebuah keluarga.³⁶ Ibu memiliki peran dalam membangun fondasi karakter anak-anaknya. Dialah yang menanamkan dasar perilaku dan karakter melalui berbagai peranannya. Dengan air susu, ibu memberikan asupan bagi tubuh anak, dan melalui pengajarannya, ia memperkuat jiwa anak. Sebagai hasilnya, anak mewarisi perilaku, kebiasaan, dan sifat-sifat dari ibunya sejak kecil dan membawa hal tersebut sepanjang hidupnya.³⁷

Selanjutnya seorang ibu memiliki peran dalam membentuk masa depan anaknya dan mencakup beberapa aspek utama, yaitu sebagai seorang pendidik, ia membimbing dan mengevaluasi perkembangan anaknya. Dalam hal perawatan fisik, ia bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan anaknya dan memastikan keselamatan mereka dari kecelakaan. Selain itu, seorang ibu memfasilitasi masa depan anaknya dengan menyiapkan dana untuk pendidikan dan pengembangan keterampilan, serta menjadi panutan dalam ibadah, komunikasi, perilaku, mengatur keuangan, dan menunjukkan kasih sayang.³⁸

2. Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu merupakan figur yang mendorong dan mempengaruhi anak. Pengaruh yang diberikan oleh sang ibu sudah mulai terbangun dari dalam kandungan hingga anak lahir, dan ibu juga diyakini sebagai

³⁵ Riska Susanti, "Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022), hlm. 175.

³⁶ Nana Selvia, "Pola Asuh Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hlm. 30.

³⁷ Muhammad Muslih, "Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga," *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021), 163.

³⁸ Buyung Suharman, "Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak," *Jurnal Hawa* 1, no. 2 (2019), hlm. 8–9.

perempuan yang memiliki kapasitas tangguh.³⁹ Menurut Gunarsa, peran ibu dalam keluarga mencakup beberapa aspek, antara lain:⁴⁰

a. Pengasuh

Ibu yang dengan sabar menanamkan sikap dan kebiasaan pada anak serta tetap tenang dalam menghadapi tantangan, baik internal maupun eksternal, akan menciptakan rasa aman dan mendukung kestabilan keluarga. Sikap ibu yang penuh kasih sayang juga membuat anak lebih mudah mencari dukungan dan penghiburan dari orang dewasa, terutama ibunya sendiri.

b. Pendidik

Ibu berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan membutuhkan ketegasan dan konsistensi, meskipun seringkali kelelahan akibat pekerjaan rumah tangga dapat mempengaruhi emosi dan cara ibu dalam mendidik.

c. Contoh

Dalam membentuk kepribadian dan sikap anak, ibu harus memberikan contoh yang baik. Anak-anak belajar melalui peniruan, jadi penting bagi orang dewasa untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan.

d. Manajer

Ibu berfungsi sebagai manajer rumah tangga, mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Pengenalan aturan dan disiplin pada usia dini membuat anak lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat.

e. Dukungan dan Pelajaran

Ibu memberikan dukungan sosial melalui interaksi dan percakapan sejak bayi dan menciptakan suasana belajar yang

³⁹ Yulia Anggraini, "Implementasi Manajemen Emosi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 6, no. 2 (2021), hlm. 208.

⁴⁰ Siti Aisyah Siregar, *Kisah Kasih Ibu* (Medan: BAO Publishing, 2020), hlm. 21-22.

menyenangkan di rumah. Dukungan emosional dari ibu juga penting bagi motivasi belajar anak. Dukungan dan dorongan dari ayah sangat penting agar ibu dapat menjalankan perannya dengan baik, sehingga peran ibu dan ayah saling melengkapi dalam keluarga.

3. Peran Ibu dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, peran ibu dalam keluarga sangatlah penting, karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya dan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter serta moral mereka. Posisi ibu dihormati dan dimuliakan, mencerminkan perannya yang luar biasa dalam mendidik dan membesarkan anak. Berikut beberapa tugas dan tanggung jawab ibu dalam Islam, yaitu:⁴¹

- a. Menyusui anak. Setelah melahirkan, ibu memiliki kewajiban menyusui bayinya selama dua tahun sebagai bagian dari fitrahnya.
- b. Mengasuh dan mendidik anak. Meski tanggung jawab ini juga dimiliki ayah, ibu lebih dekat dengan anak sejak masa kandungan, melahirkan, hingga menyusui.
- c. Menjadi teladan. Ibu berperan sebagai panutan dalam membentuk integritas dan moral anak melalui pendidikan dan perhatian sejak dini.
- d. Mengelola rumah tangga. Ibu berfungsi sebagai manajer keluarga, memastikan keharmonisan rumah tangga dan kebutuhan anggota keluarga terpenuhi.
- e. Berdoa untuk kebaikan anak. Doa orang tua, khususnya ibu, memiliki keistimewaan untuk memohonkan kebaikan dan perlindungan bagi anak, bahkan sejak dalam kandungan.

⁴¹ Wardah Hanafie Das, dan Siti Hadijah Rahman, *Peran Ibu dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), hlm. 9-20.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *children with special needs* yang telah banyak digunakan secara internasional. Beberapa istilah lain telah digunakan sebelumnya, seperti anak cacat, anak tuna grahita, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Selain itu, istilah yang banyak digunakan yang telah muncul adalah *difabel*, yang merupakan bentuk singkat dari *differently abled*.⁴² Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami perbedaan, kelainan, atau hambatan yang signifikan, baik secara fisik, sensorik-motorik, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau kombinasi dari semua itu, dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya.⁴³

Heward mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak-anak lain, tanpa harus menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, atau emosional.⁴⁴ Selain itu, Mulyono mendefinisikan anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas atau gangguan, serta anak-anak yang berbakat dan memiliki talenta khusus.⁴⁵

Jadi, berdasarkan berbagai definisi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Mereka mengalami perbedaan,

⁴² Mariah, *Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus* (Jawa Tengah: PT Nasya Expdaning Management, 2024), hlm. 66.

⁴³ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif (Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus)* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 24.

⁴⁴ Rahayu Setyaningsih et al., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Tengah: Tahta Media Grup, 2022), hlm. 3.

⁴⁵ Yesi Puspita, "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), hlm. 24.

gangguan, atau tantangan yang signifikan dalam aspek fisik, sensorik-motorik, mental-intelektual, sosial, emosional, atau perilaku. Istilah ini tidak hanya mencakup anak-anak yang cacat atau mengalami gangguan, tetapi juga mereka yang berbakat atau memiliki bakat khusus.

2. Klafikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Illahi mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam dua kelompok utama, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer dan permanen.⁴⁶

- a. Anak berkebutuhan khusus temporer adalah mereka yang mengalami kesulitan belajar dan perkembangan karena faktor eksternal, seperti trauma emosional, dan dapat pulih dengan terapi yang tepat.
- b. Anak berkebutuhan khusus permanen adalah mereka yang mengalami kesulitan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor internal atau disabilitas, seperti kehilangan fungsi sensorik, gangguan kognitif atau intelektual, atau gangguan motorik.

Menurut *Individuals with Disabilities Education Act Amdanements* (IDEA) tahun 2004, anak-anak berkebutuhan khusus secara umum diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:⁴⁷

1) Gangguan Fisik

- a. Tunanetra, yaitu anak-anak yang memiliki penglihatan terbatas atau tidak memiliki penglihatan, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima informasi secara visual, tidak seperti orang yang dapat melihat.

⁴⁶ Roby Naufal Arzaqi, "Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Paud Efata Kota Semarang)" (Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm. 25-26.

⁴⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 7-8.

- b. Tunarungu, yaitu anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal.
- c. Tunadaksa, yaitu anak-anak dengan gangguan fisik permanen yang memengaruhi pergerakan mereka, seperti masalah pada tulang, sendi, atau otot.

2) Gangguan Emosi dan Perilaku

- a. Tunalaras, yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma-norma sosial.
- b. Tunawicara, yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti gangguan suara, masalah artikulasi, atau masalah kefasihan, yang memengaruhi penggunaan bahasa.
- c. Hiperaktif, yaitu anak-anak yang menunjukkan aktivitas berlebihan dan kesulitan dalam mengendalikan gerakan dan fokus, sering kali disebabkan oleh disfungsi neurologis.

3) Gangguan Intelektual

- a. Tunagrahita, yaitu anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan intelektual secara signifikan, sehingga mengalami kesulitan dalam kemampuan akademik, sosial, dan komunikasi.
- b. *Slow Learner*, yaitu anak-anak yang kemampuan intelektualnya sedikit di bawah rata-rata tetapi tidak sampai pada tingkat kecacatan intelektual (IQ biasanya antara 70-90).
- c. Kesulitan Belajar Khusus, yaitu anak-anak yang memiliki kesulitan yang menonjol dalam bidang akademik tertentu seperti membaca, menulis, atau matematika.

- d. Anak Berbakat, yaitu anak-anak dengan bakat, kecerdasan, atau kreativitas luar biasa yang membutuhkan dukungan pendidikan khusus untuk mewujudkan potensi mereka.
- e. Autis, yaitu anak dengan gangguan perkembangan yang diakibatkan oleh masalah pada sistem saraf pusat, yang menyebabkan tantangan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.
- f. Indigo, yaitu anak-anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat unik yang tidak umum ditemukan pada populasi umum.

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan individu yang memiliki hambatan fisik sehingga mengalami kesulitan dalam koordinasi gerak, persepsi, dan fungsi kognitif, yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada sistem saraf tertentu.⁴⁸ Adapun karakteristiknya antara lain, pertama pada aspek fisik, terlihat adanya kelainan yang jelas baik pada tubuh maupun fungsi geraknya. Kedua, kemampuan akademik pada anak tunadaksa ringan umumnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun, pada tunadaksa berat, khususnya yang mengalami gangguan pada sistem saraf dan otot (*neuro-muscular*), sering kali disertai dengan hambatan intelektual. Ketiga, kemampuan motorik sebagian besar anak tunadaksa mengalami gangguan dalam keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Empat, pada aspek sosial dan emosional, anak dengan tunadaksa cenderung memiliki rasa minder atau rendah diri saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya.⁴⁹

⁴⁸ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekanbaru: Publishing and Consulting Company, 2017), hlm. 61.

⁴⁹ Rahayu Setyaningsih et al., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Tengah: Tahta Media Grup, 2022), hlm. 9.

b. Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dengan perkembangan mental setara anak SD kelas IV, kelas II, atau pra sekolah. Mereka mengalami hambatan dalam bersosialisasi, kesulitan mengurus dan mengarahkan diri. Dari segi fungsi mental, cenderung sulit memusatkan perhatian dan mudah teralihkan. Secara emosional, menunjukkan respons yang lemah dengan dorongan terbatas pada emosi dasar seperti senang, takut, marah, dan benci. Kemampuan bahasa mereka rendah, terutama pada kosa kata abstrak, dan sering mengalami gangguan bicara. Dalam bidang akademik, mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, namun masih dapat dilatih pada keterampilan dasar. Secara kepribadian, kurang percaya diri, sulit mengontrol diri, dan sangat bergantung pada orang lain.⁵⁰

c. *Slow Learner*

Slow learner atau anak lambat belajar adalah individu yang memiliki capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya, baik pada salah satu maupun seluruh bidang pelajaran, namun tidak termasuk dalam kategori anak dengan keterbelakangan mental.⁵¹ Karakteristik pada anak *slow learner* di antaranya adalah menulis huruf-huruf dalam susunan yang tidak tepat pada sebuah kata, menghilangkan beberapa huruf dalam kata yang ingin ditulis, menambahkan huruf-huruf yang seharusnya tidak ada pada kata yang sedang ditulis, dan menggantikan satu huruf dengan huruf lain, meskipun kedua huruf tersebut tidak

⁵⁰ Lailatul Badriyah et al., *Bunga Rampai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Ragam wacana serta penanganan dini ABK* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), hlm. 114-115.

⁵¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 12.

memiliki kesamaan bunyi, serta menulis rangkaian huruf yang sama sekali tidak berhubungan dengan bunyi dari kata yang dimaksud.⁵²

4. Keterbatasan Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat keterbatasan yang umumnya dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, yaitu antara lain:⁵³

a. Keterbatasan dalam Memahami dan Mengekspresikan Emosi

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi mereka sebagaimana anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki kendala dalam memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta nada suara, sehingga menyulitkan mereka untuk mengenali emosi orang lain sekaligus menyampaikan perasaan mereka sendiri.

b. Keterbatasan dalam Interaksi Sosial

Kesulitan berinteraksi sosial dengan teman sebaya juga sering dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat terjadi akibat kesulitan membaca situasi sosial, merespons emosi orang lain dengan tepat, atau mematuhi norma sosial yang berlaku.

c. Keterbatasan dalam Penyesuaian dengan Perubahan

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan, baik itu perubahan dalam rutinitas harian, lingkungan, maupun hubungan sosial. Perubahan yang tidak terduga atau tidak dipersiapkan dengan baik dapat menimbulkan kecemasan dan tekanan yang signifikan bagi mereka.

d. Keterbatasan dalam Mengikuti Norma Sosial

Anak berkebutuhan khusus sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang norma sosial atau aturan

⁵² Lailatul Badriyah et al., *Bunga Rampai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Ragam wacana serta penanganan dini ABK* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), hlm. 47.

⁵³ Sri Nurhayati Selian, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2024), hlm. 151-159.

perilaku yang berlaku dalam interaksi sosial. Akibatnya, mereka mungkin terlihat canggung atau kurang pantas dalam situasi sosial tertentu.

e. Keterbatasan Komunikasi

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam berbicara, mendengar, maupun memahami bahasa tubuh. Keterbatasan ini dapat menghalangi mereka untuk mengikuti percakapan, menyampaikan pikiran atau perasaan dengan jelas, maupun merespons pertanyaan atau komentar dari orang lain.

f. Keterbatasan dalam Mendengar

Anak-anak dengan gangguan pendengaran sering mengalami kesulitan mendengar suara atau kata-kata dengan jelas. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami percakapan, mengikuti instruksi, atau berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

g. Keterbatasan dalam Memahami Bahasa

Anak-anak dengan gangguan perkembangan, seperti autisme atau gangguan spektrum autisme (ASD), sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menginterpretasikan bahasa dengan tepat. Mereka juga kesulitan memahami makna kata-kata, humor, maupun konteks sosial dalam sebuah percakapan.

h. Keterbatasan dalam Mengkomunikasikan Kebutuhan dan Keinginan

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam mengungkapkan kebutuhan atau keinginan mereka kepada orang lain. Keterbatasan ini dapat menyebabkan frustrasi, terutama jika kebutuhan atau keinginan mereka tidak dipahami atau diabaikan oleh lingkungan sekitar.

Selanjutnya permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

- a. Merasa cemas terhadap kondisi anak yang dapat memengaruhi kehidupan di masa depan.
- b. Merasa terbebani oleh tanggung jawab yang besar dalam merawat anak.
- c. Sulit meluangkan waktu untuk diri sendiri dan kesulitan dalam memprioritaskan kesehatan pribadi.
- d. Memicu konflik dalam keluarga dan berdampak pada hubungan dengan anggota keluarga lainnya.⁵⁴
- e. Mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
- f. Memiliki keterbatasan dalam ekonomi atau finansial.⁵⁵

5. Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna. Dengan sifat Al-Qadir dan Al-Muqtadir, Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagai Tuhan dari seluruh makhluk, Allah memiliki kebebasan penuh untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, sesuai dengan sifat-Nya yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sifat jaiz Allah, *fi'lu mumkinin au tarkuhu*, mengajarkan bahwa Allah bebas melakukan apa saja karena Dialah pemilik segala ciptaan.⁵⁶

Masyarakat umum beranggapan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak-anak normal, baik dari segi fisik maupun mental, serta pola pikir.

⁵⁴ Dian Pitaloka Priasmoro, "Kekhawatiran Ibu Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Pendekatan Diskusi Kelompok Terpimpin (FGD)," *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 11, no. 2 (2024), hlm. 28-29.

⁵⁵ Camelia Wahida Syauqi dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Gambaran Psychological Well Being Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Description of Psychological Well Being in Mothers Who Have Children with Special)," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 01 (2023), hlm. 353.

⁵⁶ Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme," *Jurnal Almurataja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022), hlm. 2.

Namun, penting untuk dicatat bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak seharusnya dianggap berbahaya atau dijauhkan dari lingkungan sosial, melainkan mereka tetap berhak menerima kasih sayang dan perhatian yang sama. Oleh karena itu, kasih sayang dan perhatian yang konsisten dari keluarga dan dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk perkembangan mereka.⁵⁷

Islam memberikan perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam hal keringanan dan perlindungan bagi mereka. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur Ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ لَا يَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ ۖ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.”⁵⁸

⁵⁷ Laili Faihanah dan Alimul Muniroh, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus,” *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022), hlm. 1207.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 286.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada halangan atau dosa bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik, seperti orang buta, pincang, atau orang sakit, jika mereka tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang membutuhkan kemampuan fisik yang mereka tidak miliki. Misalnya, orang yang buta tidak diwajibkan melaksanakan tugas-tugas yang mengharuskan penglihatan, orang pincang tidak diwajibkan melakukan aktivitas yang memerlukan kaki yang sehat, dan orang sakit tidak diwajibkan melakukan ibadah yang berat seperti puasa, jika penyakit mereka menghalangi atau membuat ibadah tersebut sangat sulit. Selama mereka memiliki niat untuk melaksanakannya secara sempurna namun terhalang oleh keterbatasan atau uzur, maka tidak ada dosa bagi mereka.⁵⁹

Anak berkebutuhan khusus dalam pandangan Islam diberikan keringanan atau kemudahan dalam melaksanakan ibadah dan kewajiban lainnya. Ini merupakan bentuk kasih sayang dan keadilan dari Allah SWT yang memahami kondisi setiap hamba-Nya. Selanjutnya individu dengan keterbatasan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang setara dengan orang tanpa keterbatasan. Islam memandang orang dengan berkebutuhan khusus setara tanpa membedakan status mereka, dan lebih menekankan pada pentingnya amal shaleh atau perbuatan baik, dari pada menilai seseorang berdasarkan kesempurnaan fisik, kekayaan, atau hal-hal duniawi lainnya.⁶⁰ Di hadapan Allah, semua manusia memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan masing-masing individu.⁶¹

⁵⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 612-613.

⁶⁰ Nelna Kamil, Mutia, dan Farah Nabila, "Keistimewaan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Islam," *Jurnal Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (2023), hlm. 159.

⁶¹ Sania Arisa Sinaga, "Studi Analisis Kesenjangan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Pada QS An-Nur 61 Dan QS Abasa 1-3 Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir," *Anwarul* 3, no. 5 (2023), hlm. 991.